

**PEMBELAJARAN NYANYIAN GREGORIAN PADA PADUAN  
SUARA ANAK-ANAK *ASCENSIO* MENURUT METODE  
ROMO ANTONIUS SOETANTA, S.J. DI GEREJA SANTO  
FRANSISKUS XAVERIUS  
TANJUNG PRIOK JAKARTA UTARA**

JURNAL  
Program Studi S-1 Musik



Oleh:

**Stefhanus Septian Raynaldo  
Antonius Gathut Bintarto T  
Suryanto Wijaya**

Semester Genap 2020/2021

**PROGRAM STUDI S1 MUSIK  
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

## **PEMBELAJARAN NYANYIAN GREGORIAN PADA PADUAN SUARA ANAK-ANAK ASCENSIO MENURUT METODE ROMO ANTONIUS SOETANTA, S.J. DI GEREJA SANTO FRANSISKUS XAVERIUS TANJUNG PRIOK JAKARTA UTARA**

**Stefhanus Septian Raynaldo; Antonius Gathut Bintarto T; Suryanto Wijaya**  
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta  
Email: [Aldoseptian846@gmail.com](mailto:Aldoseptian846@gmail.com); [bintarto\\_853@gmail.com](mailto:bintarto_853@gmail.com)

---

### **Abstract**

*The Gregorian song is a legacy of the Catholic liturgical tradition which is starting to be abandoned because it is considered difficult to learn because of its distinctive notation form and Latin language. Several communities of church music activists are still preserving it, one of them is the Ascensio Children's Choir assisted by Father Antonius Soetanta, S.J. since 1978 until now. The Gregorian song was delivered unisono and was written without time signature, although it seemed simple but kept a lot of twists and turns in the sounding process. This study examines the steps taken by Father Antonius Soetanta, S.J. so that the Ascensio Children's Choir can perform the song well. Qualitative research methods with descriptive analytical approach are used to explain and analyze data from interviews with the informant, audio and video documentation, literature on Gregorian, informant biographies, and discography of the Ascensio Children's Choir. The results showed that he used the demonstration method. Starting with reciting the Gregorian song lyrics, interpreting them, breathing exercises, and giving examples of how to sing a song which the choir members then imitate. Sometimes he uses Gregorian song notation text which is given numeric notation for easy reading. The processing of the music focuses on the formation chorus that has the typical of children character, which is similar to the presentation of Dom Joseph Gadjard and Sister Merry Antonine.*

*Keywords: Gregorian Chants, Demonstration method, Father Antonius Soetanta, S.J., Ascensio Choir.*

### **Abstrak**

Lagu Gregorian adalah warisan tradisi liturgi katolik yang mulai ditinggalkan karena dianggap sulit dipelajari karena bentuk notasinya yang khas dan berbahasa Latin. Beberapa komunitas penggiat musik gereja masih melestarikannya, salah satunya adalah Paduan Suara Anak *Ascensio* binaan Romo Antonius Soetanta, S.J. sejak tahun 1978 hingga sekarang. Lagu Gregorian dibawakan secara unisono dan ditulis tanpa sukut meski terkesan sederhana namun menyimpan banyak lika-liku dalam proses pembunyiannya. Penelitian ini mengupas tentang langkah-langkah yang dilakukan Romo Antonius Soetanta, S.J. agar Paduan Suara Anak *Ascensio* dapat membawakan lagu tersebut dengan baik. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analitis deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis data hasil wawancara dengan narasumber, dokumentasi audio dan video, literatur tentang Gregorian, biografi narasumber dan diskografi pentas Paduan Suara Anak *Ascensio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beliau menggunakan metode peragaan. Dimulai dengan membacakan lirik lagu Gregorian, mengartikannya, latihan pernafasan, dan memberikan contoh cara menyanyikan lagu yang kemudian ditirukan oleh anggota paduan suara. Terkadang beliau menggunakan teks notasi lagu Gregorian yang diberi notasi angka agar mudah dibaca. Pengolahan musiknya berfokus pada pembentukan karakter suara paduan yang khas anak-anak yang mirip dengan paparan dari Dom Joseph Gadjard dan Suster Merry Antonine.

Kata Kunci : Nyanyian Gregorian, Metode peragaan, Romo Antonius Soetanta, S.J., Paduan Suara *Ascensio*.

## INTRODUKSI

Pengetahuan dan perhatian terhadap unsur musik yang berupa tempo dan irama tersebut tidak dengan serta merta terjadi. Praktik musik sudah dimulai sejak zaman kuno yang berupa pujian dan madah syukur. Hal tersebut sudah terjadi sejak masa peradaban Yunani kuno. Penyebarannya pun dilakukan dengan lisan dan improvisasi sesuai dengan suasana hati pelakunya dari waktu ke waktu. Para pelaku musik pada waktu itu digambarkan oleh Donald Jay Grout dalam bukunya *A History of Western Music* (1980:5) mengikuti suatu aturan yang secara umum diterima yang merupakan bentuk dan gaya musik yang cocok untuk sebuah situasi tertentu. Pemain musik dalam batas tertentu adalah juga seorang komposer yang menampilkan musiknya mengikuti beberapa rumusan musikal tradisional yang berlaku pada waktu itu. Grout lebih lanjut menegaskan bahwa karena pemain musik itu memainkan musik atau bernyanyi lagu yang telah diingat atau dipelajari dari suatu partitur/petunjuk pembawaan maka sebagai konsekuensinya tidak ada dua penampilan yang sama persis dari suatu karya yang sama. Improvisasi seperti ini merupakan praktik musik dari semua masyarakat kuno.

Seperti kebanyakan musik Yunani kuno, musik yang dibawakan selalu berhubungan dengan syair atau tarian atau keduanya. Melodi dan iramanya terikat sangat erat dengan melodi dan ritme dari puisi. Musik dari suatu pemujaan agama, pementasan drama, dan kontes musik publik yang besar ditampilkan oleh para penyanyi yang mengiringi melodi mereka dengan gerakan-gerakan dari pola irama tarian yang sudah dirumuskan. Pada masa itu praktik musik gereja awal mirip dengan praktik musik Yunani yang bersifat monofonik, di improvisasi, dan tidak bisa dilepaskan dari syair. Praktik bermusik ini mulai menjadi perhatian berbagai kalangan salah satunya kaum biarawan. Dampak pengembangan yang bersifat improvisasi tanpa adanya notasi musik baku yang dapat dipakai sebagai acuan menyebabkan musik gereja yang di sebarakan para biarawan mempunyai berbagai cara penyajian ketika dibawakan di daerah yang berbeda. Musik dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu dijaga keseragamannya, tetapi sebagai unsur fungsional yang disesuaikan dengan keperluan umat yang hadir dalam ibadah.

Fungsi musik yang lekat dengan aktivitas ibadah mulai dituliskan cara memperaktekannya. Dari praktek inilah muncul kemudian musik-musik gereja awal. Salah satu praktek musik gereja awal yang masih diketahui saat ini adalah musik Gregorian. Musik Gregorian sebagai musik gereja mengalami sejarah perkembangan yang panjang. Dari abad ke-2 (dua) sampai dengan abad ke-10 (sepuluh) musik gereja identik dengan musik Gregorian

(Heuken, 1991:399). Penggunaannya mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan karena Ketidak seragaman penyajian musik gregorian dalam ibadah mengakibatkan musik tersebut dianggap sulit dan mengalami penyusutan dalam frekuensi penggunaannya secara luas. Salah satu hal yang mempengaruhi surutnya penggunaan lagu Gregorian adalah karena kurangnya kemauan umat untuk mempelajarinya. lagu Gregorian mulai surut bukan semat-mata karena lagu Gregorian membutuhkan tingkat musikalitas yang cukup tinggi sehingga tidak semua orang dapat mengerti makna yang terkandung di dalamnya.

Meskipun sudah di notasikan, namun dalam prakteknya musik ini masih dianggap sulit untuk dipelajari berkenaan dengan unsur musik yaitu tempo dan irama yang disebutkan di awal, musik Gregorian ini tidak memiliki tempo yang tetap dan irama yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam praktiknya. Hal ini diperparah dengan pengaruh dari pihak gereja yang sudah sangat lama tidak memasukan lagu Gregorian dalam musik liturgi juga menyebabkan para pemimpin gereja sendiri tidak bisa mendalami lagu Gregorian bahasa Latin yang merupakan bahasa asli Liturgi Gereja.

Perkembangan praktik lagu Gregorian mencapai tonggak penting pada masa Konsili Vatikan II tahun 1962. Hasil Konsili Vatikan II yang memperbolehkan masuknya budaya setempat dalam praktek musik liturgi gereja. Asimilasi yang terjadi antara musik gereja dan budaya setempat menyebabkan tiap wilayah berusaha memasukkan partisipasi umat. Penyatuan tersebut menyebabkan lagu Gregorian yang masih menggunakan bahasa Latin menjadi kurang diminati karena arti dari nyanyian tersebut kurang dapat dipahami. Grout (1980:35) memaparkan meskipun dalam teorinya bahasa Latin tetap menjadi bahasa resmi gereja dan nyanyian Gregorian menjadi musik resmi gereja, dalam praktiknya nyanyian tradisional ini lebih banyak digantikan oleh musik yang dianggap lebih cocok untuk jemaat bernyanyi bersama yaitu beberapa versi melodi Gregorian yang sudah lebih akrab ditelinga dan melodi-melodi baru yang sering diambil dari iklan murahan yang tidak memiliki atau miskin nilai musikal atau dari eksperimen sesekali dalam suatu gaya populer yang lebih kekinian.

Meskipun Nyanyian Gregorian memiliki kesan negatif karena sifatnya yang monofonik, tanpa iringan, irama yang fleksibel, dan kurangnya dukungan iringan atau harmoni dalam pendarasannya, namun nyanyian Gregorian ini masih tetap dilestarikan. Gereja katolik sebagai pencetus dan pemelihara tradisi bernyanyi Gregorian ini. tidak berniat untuk mematikan beberapa tradisi yang hilang termasuk tradisi penggunaan lagu Gregorian dalam liturgi. Pada saat ini terdapat beberapa komunitas penggerak lagu Gregorian. Salah satu komunitas yang masih bisa ditemui adalah komunitas paduan suara anak-anak Ascensio di Gereja Santo

Fransiskus Xaverius Tanjung priok Jakarta utara yang dibimbing oleh Romo Antonius Soetanta, S.J. kepedulian beliau pada tradisi musik asli gereja itu ditunjukkan dengan mengajarkan nyanyian Gregorian yang dianggap sulit itu justru kepada anak-anak melalui kegiatan pembelajaran paduan suara. Oleh karena itu penelitian ini mengupas proses pembelajaran nyanyian Gregorian yang dilakukan oleh beliau.

## **METODE PENELITIAN**

Guna mencari jawaban dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analitis deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis data-data yang didapat dari wawancara mendalam kepada narasumber, dokumentasi audio dan video, literatur acuan yang membahas tentang Gregorian, biografi narasumber serta diskografi pentas Paduan Suara Anak *Ascensio*. Hasil analisis data – data yang diperoleh tersebut digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Paduan Suara Anak-anak *Ascensio***

*Ascensio* diambil dari bahasa latin yang artinya “Kenaikan Tuhan Kita Yesus Kristus”. Kini anggota paduan suara *Ascensio* adalah anak-anak yang berbeda-beda tingkat pendidikannya. Dari mulai Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Akhirnya *Ascensio* bukan hanya merupakan kelompok paduan suara saja, melainkan sejenis “Sekolah Musik Gereja Non Formal” untuk anak-anak dan remaja. Anak-anak yang belajar di *Ascensio* diberikan kesempatan untuk belajar teori dasar musik, dirigen, dan belajar organ Gereja.

Tujuan didirikannya Paduan Suara *Ascensio* oleh Romo Antonius Soetanta, S.J. adalah untuk menambah wadah kegiatan gereja/paroki untuk anak-anak agar mereka lebih kerasan di gereja, mempersiapkan pemusik gereja untuk masa yang akan datang, Serta mendorong orang tua untuk mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka untuk memiliki iman, sifat dan sikap Kristiani yang sejati dan sifat yang baik secara manusiawi dengan memasukkan anak-anak mereka di *Ascensio*.

Anggota koor *Ascensio* boleh berasal dari luar Gereja. Kegiatan paduan suara *Ascensio* yaitu berlatih lagu untuk tugas ibadah misa maupun untuk konser. Romo Antonius Soetanta, S.J. melatih Paduan Suara *Ascensio* sebanyak 3 kali dalam seminggu, yaitu pada setiap *hari* Selasa, pukul 17.00-22.00 untuk latian organ, kemudian hari Rabu, pukul 18.00-20.00 untuk

latihan koor, dan pada hari Sabtu, pukul 18.00-21.00 juga dilaksanakan latihan koor. Paduan suara *Ascensio* menjadi wadah berlatih bagi anak-anak dan remaja untuk dapat menjadi pemusik liturgi yang handal, yang selanjutnya dapat berperan di Paroki sebagai penyanyi dalam paduan suara, pemazmur, organis, bahkan dirigen. Regenerasi berlangsung di paduan suara ini. Anak-anak yang senior mengajar adik-adik juniornya. Nilai-nilai keagamaan Katolik yang ditanamkan oleh Romo Antonius Soetanta, S.J. selalu dipraktekkan oleh anak-anak didik beliau.

## **B. Metode Romo Antonius Soetanta dalam Mengajarkan Nyanyian Gregorian Pada Paduan Suara Anak *Ascensio***

Romo Antonius Soetanta S.J., memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu menjadikan anak-anak Paduan Suara *Ascensio* mahir dalam bermusik, menjadi organis Gereja, pelayanan di Gereja, dan koor dalam ibadah misa. Beliau memberikan pelajaran dalam waktu 1 (satu) tahun kepada masing-masing angkatan dalam Paduan Suara *Ascensio* tersebut. Yang kemudian senior-senior dalam Paduan Suara *Ascensio* membantu junior-juniornya dengan harapan regenerasi selalu terjadi. Hal itu merupakan pencerminan bahwa Romo mempunyai materi yang jelas, terarah, dan terencana dengan baik. Memiliki limit waktu guna mencapai tujuan, serta terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Romo Antonius Soetanta, S.J., adalah seorang guru yang cermat dan tegas saat mengajar. Akan tetapi juga sangat lembut terhadap anak-anak seperti layaknya perlakuan seorang ayah terhadap anak-anaknya. Pada saat latihan, Romo memberikan makanan untuk anak-anak agar gembira, baik makanan berat (nasi) maupun makanan ringan (*snack*). Penulis sendiri pernah merasakan menjadi anggota Paduan Suara *Ascensio*, sehingga paham betul mengenai pengajaran dan sifat-sifat dari Romo Antonius Soetanta, S.J. Anak-anak Paduan Suara *Ascensio* tidak dipungut bayaran selama belajar. Romo hanya berharap anak-anak tersebut dapat mengembangkan talentanya dan menjadi pelayan Tuhan.

Hal yang membuat anak-anak gembira adalah ketika selesai konser, kemudian anak-anak diajak jalan-jalan di tempat-tempat terkenal di kota dimana Paduan Suara *Ascensio* konser. Selain itu berziarah untuk berdoa. Para orang tua anggota Paduan Suara *Ascensio* tidak dikenakan biaya meski konser di luar kota. Akan tetapi ada beberapa dari orang tua yang menyumbang. Dengan adanya konser-konser yang dilakukan oleh Paduan Suara *Ascensio*, kemudian dapat dilakukan evaluasi terhadap proses latihan yang 1 (satu) tahun berlatih.

Adapun salah satu yang dilakukan Romo agar paduan suara lebih aktif adalah dengan tidak memungut biaya atau tidak ada iuran yang akan memberatkan orang tua. Romo mendorong orang tua untuk mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka untuk memiliki iman, sifat dan sikap kristiani yang sejati disamping memiliki watak dan sifat yang baik secara manusiawi dengan cara mengikuti kegiatan di Paduan Suara *Ascensio*. Karena Paduan Suara *Ascensio* didirikan untuk menjadi wadah kegiatan gereja/paroki untuk anak-anak agar mereka lebih kerasan di gereja dan menggereja. Meski kenyataannya bahwa anggota Paduan Suara *ascensio* semakin lama semakin berkurang karena berbagai sebab.

Cara Romo dalam menciptakan situasi pelatihan yang baik dan membimbing adalah dengan cara sering mengajak anak-anak bercanda ketika anak-anak mulai merasa kesulitan dengan lagu yang dinyanyikan. Kemudian mengadakan pendalaman iman agar anak-anak selalu dalam iman kristiani. Terkadang Romo membiarkan anak-anak bermain, berlari-larian serta makan kue-kue ketika istirahat. Romo menempatkan dirinya sebagai seorang ayah yang penyanyang dan selalu membimbing anak-anak yang diasuhnya sehingga kenyamanan bagi anak-anak dapat tercipta. Romo memimpin paduan suara *Ascensio* yang terdiri dari anak-anak kampung berbeda tersebut dengan baik. Meski dalam perjalanannya banyak menghadapi kendala. Baik dari dalam Gereja sendiri, maupun dari kebiasaan anak-anak kampung yang berbeda-beda. Dengan adanya keberbedaan itu maka Romo mengajarkan mereka untuk saling mengasihi, sehingga di dalam Paduan Suara *Ascensio* mereka dapat merasakan sudah seperti keluarga sendiri.

Romo Antonius Soetanta, S.J. sebagai pembimbing Paduan Suara *Ascensio* mengungkapkan bahwa pemakaian strategi pembelajaran yang efisien dan akurat agar hasil yang dicapai dapat maksimal. Tahap-tahap yang dilakukan oleh Romo Antonius Soetanta, S.J. dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: Romo Antonius Soetanta, S.J., terlebih dahulu memimpin do'a untuk kelancaran latihan yang akan dilaksanakan, kemudian mengajak para anggota Paduan Suara *Ascensio* untuk melakukan pemanasan vokal dengan latihan pernapasan. Romo berpendapat apabila anak-anak Paduan Suara *Ascensio* mampu menggunakan pernapasan dengan baik, maka anak-anak akan semakin bagus saat menyanyikan lagu. Latihan selanjutnya adalah artikulasi atau pembentukan suara yang bertujuan untuk melatih anak-anak mengucapkan huruf hidup dan huruf mati dalam bernyanyi. Kemudian dilanjutkan dengan latihan *phrasing* yang berguna untuk melatih anak-anak bagaimana *mengucapkan* syair lagu, pemenggalan suku kata dan membawakan lagu. Untuk kegiatan

tersebut di atas, Romo Antonius Soetanta, S.J., menggunakan metode peragaan, dimana Romo memberikan contoh kemudian ditirukan oleh anak-anak.

Sedangkan model vokalisasi yang dilakukan oleh Romo Soetanta, S.J. saat berlatih bersama Paduan Suara *Ascensio* adalah seperti dibawah ini :

| 1 2 3 4 3 2 1 | 3 4 5 6 5 4 3 | 1 2 3 4 3 2 1 ||  
nu  
na o na o na o na na o na o na o na na o na o na o na  
hu i hu i hu i hu hu i hu i hu i hu hu i hu i hu i hu  
no e no e no e no no e no e no e no no e no e no e no  
hu a hu a hu a hu hu a hu a hu a hu hu a hu a hu a hu  
hi a hi a hi a hi hi a hi a hi a hi hi a hi a hi a hi

Notasi di atas adalah model pemanasan yang dilakukan Romo Antonius Soetanta, S.J. saat mengajar Paduan Suara *Ascensio*. Dalam melakukan vokalisasi tersebut, nada dasar berpindah-pindah atau naik setengah nada terus. Tangga nada yang digunakan diawali tangga nada F hingga tangga nada C. Dalam vokalisasi yang sederhana ini Romo memberikan contoh, dengan mendemonstrasikan nada-nada ini menggunakan hand *sign* (tanda-tanda not dengan tangan), yaitu *Kodaly Curwen Hand Sign*.

Selanjutnya Romo memberikan materi yaitu lagu-lagu yang hendak digunakan untuk konser maupun untuk misa. Romo memberikan teknik-teknik bernyanyi yang benar dari segi dinamika, ritme, *pitch*, dan aspek-aspek lainnya yang mendukung baik dan benarnya seseorang dalam bernyanyi. Untuk materi yang baru Romo terlebih dahulu mengajak anak-anak untuk membaca notasi dengan ketukan yang lambat. Notasi dibaca pada tiap bagian lagu. Romo menyanyikan tiap bagian lagu kemudian ditirukan oleh anak-anak. Apabila anak-anak sudah lancar dalam membaca notasi, kemudian Romo akan mempercepat tempo sesuai tempo asli yang tertulis pada partitur lagu. Mengingat nyanyian Gregorian adalah lagu yang sulit bukan hanya dalam melodi akan tetapi juga pada syairnya, oleh karena itu Romo Antonius Soetanta, S.J. memberikan contoh lafal yang benar terlebih dahulu untuk kemudian ditirukan oleh anak-anak. Romo memberikan contoh di setiap baris lagu kemudian diartikan agar anak-anak mengerti arti dari lirik tersebut.

Dalam memberikan contoh di setiap baris lagu, Romo selalu mengulang-ulang bahkan hingga 10 kali hingga anak-anak lancar dalam membaca notasi maupun syair lagunya. Setelah lancar dalam membaca notasi dan syair lagu, kemudian anak-anak berlatih penguasaan lagu yang akan dinyanyikan. Memahami unsur-unsur dasar yang terdapat pada partitur lagu secara tepat. Unsur-unsur dasar sebuah lagu terdapat dalam tanda dinamik lagu (keras atau lembut),

diperlambat atau dipercepat sesuai dengan tanda-tanda yang terdapat dalam partitur. Anak-anak mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Romo sesuai dengan contoh yang telah diberikan.

Latihan selanjutnya adalah latihan keterpaduan bernyanyi untuk menciptakan keterpaduan suara yang baik. Kemudian dilanjutkan dengan melatih dan membentuk keseimbangan. Keseimbangan kekuatan suara masing-masing suara, baik suara 1, 2, dan 3 ataupun keseimbangan antara musik dan penyanyi. Dalam paduan suara, faktor keterpaduan meliputi keterpaduan suara, ungkapan, dan interpretasi. Keterpaduan suara dalam penyajian paduan suara dapat dicapai jika seluruh anggota paduan suara dapat bernyanyi dengan mutu suara yang sangat baik. Keterpaduan ungkapan dapat dicapai apabila anggota paduan suara telah memahami isi lagu yang dinyanyikan. Keterpaduan itu diupayakan itu diupayakan oleh Romo Soetanto, S.J. dengan cara melatih tinggi nada (*pitch*) anak-anak agar tepat dan bersih, melatih kualitas suara anak-anak, menggunakan register yang sama, menggunakan vibrato yang terkendali, dan menyeragamkan tingkat dinamika. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Sister Mary Antonine (144:11), ia menyatakan bahwa untuk menjadi indah, nyanyian harus dinyanyikan dengan indah. Suara harus tetap ringan. Hal ini tidak berarti ditekan atau tidak bernyawa, tetapi jelas dan lembut. Tidak boleh ada kasar atau nada yang dipaksakan, atau semua keindahan akan hilang. Nyanyian tersebut tidak boleh dinyanyikan terlalu cepat, tetapi tidak juga dinyanyikan terlalu lambat. Di dalam nyanyian, terdapat simbol yang menunjukkan di mana napas dapat diambil tanpa mengganggu frase.

Dinamika yang diterapkan Romo juga sesuai dengan paparan Gadjard (1960:63-64), yaitu aksent melodi adalah pusat daya tarik. Aksent melodi adalah penekanan verbal atau melodi pada sebuah lagu. Gadjard menyimpulkan bahwa kita harus waspada terhadap dua hal ekstrem, yaitu menyanyikan nada tinggi terlalu keras atau sebaliknya menjadikan akhir yang lemah dari sebuah *decesendo*. Menyanyikan melodi dengan menguat dan melunak pada saat yang tepat. Hal itu akan membuat nada tinggi yang luas dan halus seperti pendakian melodi, sehingga membuat dua lereng suara tersebut menjadi harmonis. Menurut Gadjard (1960:62-63), *legato* merupakan salah satu ciri seni Gregorian. Seperti diketahui nyanyian Gregorian adalah nyanyian yang penuh ketenangan dan kedamaian, maka tidak seharusnya ada *staccato* di dalam nyanyian Gregorian. Menyanyikannya dengan secepat mungkin dari satu nada ke nada berikutnya tanpa terputus dalam satu waktu mengikuti baris melodi itu sendiri.

Gadjar (1960:63-64) juga menjelaskan tentang aksent Latin tonik yang benar. Yang harus diperhatikan yaitu untuk dapat mencapai pendakian yang lembut pada saat ada suku kata yang beraksent, yaitu dengan *crescendo* yang tidak ekstrem dan hati-hati, meningkat secara

proporsional saat melodi naik menurut jumlah suku kata ante tonik. Saat mencapai puncak maka harus dihindari membentuk sudut yang tajam tetapi dengan bulat, anggun dan ringan sehingga membentuk kurva melodi yang baik.

Romo Antonius Soetanta, S.J. sangat memperhatikan mengenai keseimbangan suara. Untuk membentuk keseimbangan kekuatan suara masing-masing kelompok suara, warna suara atau warna nada memegang peranan penting untuk menyatakan perasaan beraneka ragam. Perubahan warna nada harus dihasilkan dengan cara yang sama, volume yang sama, serta tempo yang sama pula. Dengan demikian akan tercapai keseimbangan dalam pengungkapan ekspresi, tempo, dinamik, volume suara, dan gaya penyajiannya. Romo Antonius Soetanta, S.J. juga memperhatikan antara kekuatan suara dan iringan musiknya. Sebagai contoh yaitu ketika berlatih, Paduan Suara *Ascensio* tidak menggunakan mikrofon, tetapi Romo sangat memperhatikan antara suara anak-anak dan iringan harus tetap suara paduan suara yang lebih dominan. Meski harus bersuara keras akan tetapi suara yang dihasilkan harus tetap bulat, dan iringan harus tetap lembut agar suara paduan suara tidak kalah dengan suara musiknya.

Setelah pemanasan, pemberian materi dan tahap penyajian dilaksanakan kemudian Romo Antonius Soetanta, S.J., menanyakan kepada anak-anak paduan suara mengenai kesulitan yang dihadapi pada saat mengikuti proses belajar tersebut. Dengan mengadakan tanya jawab mengenai kesulitan yang dihadapi anak-anak pada proses belajar maka Romo dapat mengetahui hal apa yang harus diperbaiki dalam proses belajar. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak Paduan Suara *Ascensio* benar-benar menguasai materi lagu yang telah diajarkan, selain itu juga menumbuhkan rasa percaya diri serta mental para anak-anak saat bertugas. Agar tidak tegang dalam proses belajar nyanyian Gregorian, tak lupa Romo selalu menghibur anak-anak agar tidak tegang dalam menaklukkan kesulitan yang ada dalam lagu yang dinyanyikan. Romo menghibur anak-anak dengan cara mengajak bercanda, memberikan makanan kecil misalnya permen, dan mengajak anak-anak untuk mengobrol tentang banyak hal, misalnya rumahnya dimana, sudah makan apa belum, anak-anak senang atau tidak belajar di Paduan Suara *Ascensio*. Di akhir latihan, Romo mengadakan Pendalaman Iman dengan seluruh anggota paduan suara. Dalam Pendalaman Iman Romo membaca Alkitab kemudian Romo berkotbah atau homili, kemudian dilanjutkan dengan nyanyian penutup yaitu *Completorium*. Setelah itu proses belajar selesai.

### **C. Kendala-kendala yang dihadapi Romo Antonius Soetanta, S.J.**

Tingkat kesulitan yang dianggap tinggi karena bentuk notasinya yang khas dan berbahasa Latin dalam nyanyian Gregorian menyebabkan rendahnya minat anak-anak maupun

remaja untuk mendalami. Hanya anak-anak yang punya minat dan perhatian yang besar terhadap nyanyian Gregorian saja yang masih bertahan. Menurut anak-anak tingkat kesulitan dalam menyanyikan lagu gregorian adalah pada nada-nadanya yang naik turun, dinamika dan bahasanya yang menggunakan Bahasa Latin, yang ketika diucapkan tidak semudah Bahasa Indonesia. Dikarenakan anak-anak mengalami kesulitan, terkadang Romo mengulang sampai 10 kali agar anak-anak cepat menghafal dari mulai kosa kata, dinamik, hingga pernafasan.

Di dalam Gereja Santo Fransiskus Xaverius Tanjung Priok pun terdapat permasalahan yang menjadi salah satu sebab berkurangnya peminat dalam Paduan Suara *Ascensio* adalah di dalam Gereja Santo Fransiskus Xaverius Tanjung Priok terdapat Koor Gereja FX dimana koor tersebut lebih modern. Sebagian besar anak-anak Tanjung Priok lebih memilih mengikuti Koor Gereja FX yang lebih mendapat dukungan dari Paroki. Meski Paduan Suara *Ascensio* lebih tua dalam usia daripada Koor Gereja FX akan tetapi dukungan Paroki dirasa berat sebelah. Pergantian Romo di Paroki menjadikan kebijakan yang diberikan menjadi membingungkan bagi Paduan Suara *Ascensio*.

Selain Lingkungan gereja, lingkungan masyarakat juga dapat menjadi salah satu penghambat dalam proses pembelajaran. Diantaranya adalah pembagian waktu yang kurang efisien, teman bergaul yang mempunyai kebiasaan buruk sehingga menyebabkan kurang fokus dalam kegiatan belajar. Hal tersebut juga terjadi di sekitar lingkungan gereja. Beberapa yang dikeluhkan oleh anak-anak yang kemudian berhenti belajar adalah dikarenakan anak-anak terkadang suka pilih-pilih teman atau biasa disebut “kurang asik” karena tidak dapat berbaur satu sama lain. Sehingga beberapa anak merasa kurang nyaman dan kemudian berhenti belajar di Paduan Suara Anak *Ascensio*.

## **KESIMPULAN**

1. Metode yang digunakan Romo Antonius Soetanta, S.J. dalam mengajarkan lagu Gregorian kepada anak-anak Paduan Suara *Ascensio* adalah peragaan, yaitu dengan cara menirukan dalam setiap bait nyanyian.
2. Langkah-langkah yang dilakukan Romo Antonius Soetanta, S.J. dalam melatih Paduan Suara *Ascensio* di Gereja Santo Fransiskus Xaverius Tanjung Priok Jakarta Utara adalah melalui beberapa tahap yaitu:
  - a. Tahap pendahuluan, yaitu latihan vocal (*vocalizing*), latihan pengaturan pernapasan dengan teknik yang benar, selanjutnya adalah pembentukan suara dengan mengucapkan huruf hidup dan huruf mati, kemudian dilanjutkan dengan latihan *phrasing* . Dalam

- kegiatan pendahuluan ini Romo Antonius Soetanta, S.J. menggunakan metode peragaan dimana Romo memberikan contoh yang kemudian ditirukan oleh anak-anak Paduan Suara *Ascensio*.
- b. Tahap Penyajian Materi, yaitu Romo Antonius Soetanta, S.J. memberikan materi kepada anak-anak untuk kemudian mengajak anak-anak untuk membaca notasi dengan ketukan lambat, jika telah lancar kemudian dipercepat. Untuk pembacaan notasi dan pelafalan lirik lagu Gregorian, Romo memberi contoh kemudian ditirukan oleh anak-anak sambil diberikan teknik-teknik menyanyikan lagu Gregorian dengan benar, yaitu dari segi dinamika, ritme, *pitch*, keseimbangan suara dan aspek lainnya seperti postur tubuh dan lain-lain. Karena Lagu Gregorian adalah lagu dengan menggunakan Bahasa Latin, maka Romo mengartikan setiap baris kata agar anggota paduan suara dapat memahami arti lirik dalam nyanyian Gregorian. Pada lagu tertentu Romo A. Soetanta, S.J menggunakan teks notasi lagu Gregorian yang diberi keterangan not angka untuk membantu agar notasi Gregorian lebih mudah dibaca. Pengolahan musiknya difokuskan pada pembentukan karakter suara paduan yang khas anak-anak dengan arahan yang spesifik serta cara menyanyi yang menggunakan dinamika yang mirip dengan paparan dari Dom Joseph Gadjard dan Justine Word dan Suster Merry Antonine.
  - c. Tahap Penutup, yaitu tahap evaluasi yang kemudian dilanjutkan dengan sesi Pendalaman Iman, dimana Romo membaca Alkitab, khotbah atau homili, dan dilanjutkan dengan nyanyian penutup yaitu *Completorium*.
3. Romo Antonius Soetanta, S.J. mempunyai materi yang jelas yaitu repertoar yang telah disediakan oleh Romo untuk dipelajari oleh anak-anak Paduan Suara *Ascensio*, terarah yaitu mempunyai tujuan yang berupa konser-konser, terencana dengan baik yaitu proses belajar memiliki jadwal tetap dan rencana-rencana konser yang telah ditetapkan, serta memiliki limit waktu guna mencapai tujuan yaitu proses belajar selama satu tahun untuk dapat melaksanakan konser yang telah ditetapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan program-program latihan rutin dan hasil dari latihan tersebut adalah berupa konser-konser. Romo Antonius Soetanta S.J. adalah seorang guru yang cermat dan tegas saat mengajar. Akan tetapi juga sangat lembut terhadap anak-anak seperti layaknya perlakuan seorang ayah terhadap anak-anaknya. Beliau menggunakan pengetahuan mengenai kejiwaan anak. Memahami dan mengikuti pola perkembangan anak didik dan mengolah kemampuan mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing anak didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito, (2010). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta
- Gajard, Dom Joseph. (1960), *The Solesmes Method: Its Fundamental Principles and Practical Rules of Interpretation*, Published by The Liturgical Press, Collgeville, Minnesota
- Growth, Donald Jay. (1980), *A History of Western Music*, Third Edition, Brand: Norton & Company, Incorporated, w.w.
- Hendrikus Berkhof dan Dr. I. H. Enklaar, (2009), *Sejarah Gereja*, Gunung Mulia
- Heuken Adolf, S.J., (1991). *Gregorian adalah lagu ibadat Kristiani tertua*, Ensiklopedia Gereja Jilid I, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta
- Jamalus dan Mahmud, A.T., (1988). *Musik 4. Proyek Pengembangan Buku SPG*, CV. Titik Terang, Jakarta
- Konsili Vatikan II, (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (Terjemahan R. Hardawiyana, S.J.), (Dokumen diterbitkan tahun 1966), Obor, Jakarta
- Kristanti, Almatia Nuri, (2010). *Lagu Gregorian: Sejarah dan Relevansinya dalam Musik Liturgi di Zaman Sekarang*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Martasudjita, E., (2007). *Gerak Hati Seorang Gembala Gereja*. Hidup, No. 34 Tahun 61
- Moleong, Lexi J., (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- \_\_\_\_\_, (2016). *Metodologi Penelitian*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Prier, Karl\_Edmund, S.J., (1993). *Sejarah Musik Jilid 2*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, (1994). *Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke-20*, Edisi Musik Gereja, Gema Duta Wacana, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, (1994). *Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad 20*, dalam Gema Duta Wacana, Edisi Musik Gereja, Gema Duta Wacana, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, (2014). *Sejarah Musik Jilid 2*, Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, Percetakan Rejeki, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, (2014). *Sejarah Musik Jilid 1*, Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, Percetakan Rejeki, Yogyakarta
- Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia, (1992). *Puji Syukur*, Obor, Jakarta
- Pusat Musik Liturgi, (1988). *Madah Bakti*, Yogyakarta: PML
- Rumansyah, Aji, (2010). *Skripsi Musik Liturgi Gereja Katolik*, Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Soetanta, Antonius, S.J., (2004) *Ho... Ho... Ho...*, *Hosana*, Yayasan Musik Gereja Di Indonesia, Jakarta
- \_\_\_\_\_, (2008). *Tanya Jawab Nyanyian Gregoriana Untuk Seminarium Minus St. Petri Canisii Mertoyudan 1955*. Bekasi

- Sister Mary Antonine, (1994), *Gregorian Chant For Church and School*, Ginn and Company
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- \_\_\_\_\_, (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- \_\_\_\_\_, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung
- Supradewi, (2010). *Otak Musik, Dan Proses Belajar*, Buletin Psikologi Vol. 18, No. 2, 2010:58-68, ISSN:0854-7108, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- H.B, Sutopo, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dan Penelitian*. Universitas Sebelas Maret, Jakarta
- Raharjo, Slamet. (1990). *Teori Seni Vocal Untuk SMA, Guru, dan Umum*, Semarang PT. Media Wiyata
- Ratmono, Wido. (1985). *Pelajaran Seni Musik Untuk SMA Kelas I*. Surabaya : Sinar Wijaya
- Wicaksono, Indra, (2011). *Penggunaan Musik Sebagai Media Pembelajaran Seni Di Taman Kanak-Kanak Hj. Israti Baiturrahman I Semarang*, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Winkel, W.S., (2010). *Psikologi Pendidikan*, Gramedia, Jakarta

### **Webtografi**

- <https://kbbi.web.id/metode>, diakses 22 September 2019, pukul 20.00 wib
- [http://id.dbpedia.org>pageEdik\\_Milano](http://id.dbpedia.org>pageEdik_Milano), diakses 20 September 2019, pukul 22.00 wib
- <https://id.m.wikipedia.org>wiki>, diakses 14 September 2019, pukul 23.00 wib
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/konsili\\_vatikan\\_II](https://id.m.wikipedia.org/wiki/konsili_vatikan_II), diakses pada 20 Januari 2020, pukul 21.00 wib
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Paus\\_Gregorius\\_I](https://id.wikipedia.org/wiki/Paus_Gregorius_I), diakses pada 20 Januari 2020, pukul 21.15 wib
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kidung\\_Gregorian#Sejarah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kidung_Gregorian#Sejarah), diakses pada 20 Januari 2020, pukul 21.20 wib
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Musik\\_Barok](https://id.wikipedia.org/wiki/Musik_Barok), diakses pada 21 Januari 2020, pukul 20.00 wib
- <https://kodaly.org.au/wp-content/uploads/2015/12/handsign.pdf>, diakses 4 Agustus 2020, pukul 17.50 wib
- <https://gerejafransiskus.wordpress.com/sejarah-paroki/>, diakses pada 10 Februari 2020 pukul 21.00 wib
- <https://epsikologi.com/psikologi-anak/>, diakses pada 24 Agustus 2020, pukul 12.00 wib